

AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Oom Sunarsih¹, Ahmad Edwar²

MTs Negeri 1 Pandeglang¹, STAI KH. Abdul Kabier Serang²

Abstract

Strengthening religious moderation in junior high schools (SMP) is a necessity because basically junior high school students are children who are in a phase of understanding and distinguishing between good and bad. This article aims to explore the importance of religious moderation in the junior high school environment. The method used in this study is library studies by analyzing books or journal articles that are significant with the theme. This discussion of religious moderation departs from the views of Azyumardi Azra in 2020 in his book entitled "Islamic Moderation in Indonesia" by looking at values education efforts with two approaches: (1) instilling values (inculcation approach), and (2) cognitive moral development (cognitive moral development). The conclusion from this article is that junior high school students are students who face drastic transformations mentally and physically. Efforts to instill religious ideals in students begin by giving them the following values: (1) faith values, (2) worship values, and (3) moral values. In this way, it will be easier for them to accept and understand the meaning of religious moderation, its values and the principles of its application.

Keywords: Religious Moderation, Values Education, Junior High School

Abstrak

Penguatan moderasi beragama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi sebuah keniscayaan karena pada dasarnya siswa SMP adalah anak yang sedang dalam fase memahami dan membedakan antara kebaikan dan keburukan. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi pentingnya sikap moderasi beragama di lingkungan SMP. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah studi analisis kepustakaan (*library studies*) dengan menganalisis buku-buku atau artikel-artikel jurnal yang signifikan dengan tema. Pembahasan moderasi beragama ini berangkat dari pandangan Azyumardi Azra pada tahun 2020 di dalam bukunya yang berjudul "Moderasi Islam di Indonesia" dengan melihat upaya pendidikan nilai dengan dua pendekatan: (1) penanaman nilai (*inculcation approach*), dan (2) perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development*). Kesimpulan dari telaah artikel ini adalah bahwa siswa SMP merupakan siswa yang menghadapi transformasi secara drastis secara mental dan fisik. Upaya menanamkan cita-cita keagamaan pada siswa dimulai dengan memberikan kepada mereka nilai-nilai sebagai berikut: (1) nilai keimanan, (2) nilai ibadah, dan (3) nilai akhlak. Dengan demikian, mereka akan lebih mudah menerima dan memahami makna moderasi beragama, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip penerapannya.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Nilai, Sekolah Menengah Pertama

Copyright (c) 2023 Oom Sunarsih¹, Ahmad Edwar².

✉ Corresponding author : Oom Sunarsih
Email Address : sunarsiroom@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang didiami oleh beragam etnis, budaya, suku, etika, bahasa, keyakinan, dan agama yang hampir tidak ada tandingannya. Secara matematis, jumlah suku, bahasa, dan kepercayaan lokal di Indonesia mencapai ratusan bahkan ribuan. Dan, tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mewujudkan kerukunan dalam masyarakat Indonesia yang beragam ini tentu akan membawa tantangan tersendiri bagi bangsa, dan ini merupakan usaha yang sulit karena perbedaan dan keragaman seringkali menyebabkan konflik horizontal, sosial, dan keyakinan diantara perbedaan-perbedaan hingga menyebabkan perpecahan.¹ Karena itu, jalan keluar yang dapat digunakan untuk melestarikan kebhinekaan yang ada adalah meningkatkan kerukunan dan kedamaian dalam mewujudkan kehidupan beragama yang berlandaskan saling memahami dan toleransi dengan mengutamakan moderasi beragama.²

Menurut Lukman Hakim Saifudin, moderasi beragama adalah perilaku atau sikap memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang untuk menghindari perilaku ekstrim atau berlebihan dalam pelaksanaannya.³ Sedangkan menurut Nasaruddin Umar, moderasi beragama adalah sikap untuk hidup berdampingan dalam keberagaman agama dan sosial-politik.⁴ Pengenalan dan penanaman konsep moderasi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya perlu dibiasakan diri sejak usia dini, terutama pada siswa-siswi SMP guna menciptakan generasi yang sehat secara intelektual dan moderat dalam menyikapi timbulnya ide-ide radikal dan tindakan ekstrimisme keagamaan di tengah perbedaan (*diversity*) dan multikulturalisme di masyarakat; bahkan lebih buruk lagi, bila ini tidak dilaksanakan, anak-anak ini mudah terpengaruh, yang berdampak negatif terhadap persatuan bangsa Indonesia, juga terhadap pertumbuhan karakter mereka sebagai generasi penerus bangsa.⁵

Upaya penanaman nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan dasar ini telah terlihat dari beberapa penelitian ataupun artikel jurnal. *Pertama*, hasil riset Anjeli Aliya Purnama Sari yang bertema penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini melalui pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa penerapan nilai moderasi beragama berupa pengenalan sikap menghargai dan menghormati perbedaan antaragama di Indonesia.⁶ *Kedua*, penelitian Muhammad Nur Rofik dan M. Misbah dengan

¹ Zahro Ulfaturrohmatiririn, Zulkipli Lessy, Isnan Arifin, Muhammad Zaki Prabowo, Cahyaningtias, Mubarak, dan Asih Rohmatul Listiani, "Managing Plurality to Boost Harmony Among Religious Adherents in Indonesia", *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. 21, No. 2 (Desember 2021),

137-146.

² Miftahur Rohman dan Zulkipli Lessy, "Practicing Multicultural Education through Religiously Affiliated Schools and Its Implications for School Change", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (Juni 2017): 1-24.

³ Ministry of Religious Affairs, *Religious Moderation* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2021).

⁴ *Ibid*

⁵ Fairuz Salsabila dan Zulkipli Lessy, "Pembentukan Karakter Disiplin Anak: Sebuah Tinjauan dari Pendidikan Anak Usia Dini", *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 1 (Maret 2022): 30-39

⁶ Anjeli Aliya Purnama Sari, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam", Skripsi, UIN Bengkulu, 2021.

topik bahasan tentang implementasi program moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di lingkungan sekolah memaparkan faktor pendukung dan penghambat program pembinaan nilai moderasi beragama di lingkungan Pendidikan Dasar dan Menengah serta implementasinya menunjukkan keberhasilan sehingga menimbulkan tingkat toleransi kerukunan yang cukup tinggi di daerah tersebut dimana anak didik mampu mengatasi berbagai masalah ataupun konflik.⁷ Ketiga, penelitian Muhammad Syaikhul Alim dan Achmad Munib seputar aktualisasi pendidikan moderasi beragama di madrasah menunjukkan bahwa pengarusutamaan moderasi beragama di madrasah data dilakukan dengan pengembangan kurikulum, perumusan visi dan misi, serta inisiasi program internalisasi nilai nilai tersebut.⁸ Penelitian ini menggali tentang urgensi moderasi beragama di lingkungan pendidikan menengah, dimulai dari makna moderasi, prinsip moderasi, nilai yang terkandung di dalamnya dan implementasi moderasi di Sekolah menengah.

KAJIAN TEORI

Dalam mendedahkan moderasi beragama, Azymardi Azra mengatakan bahwa moderasi adalah nilai kebaikan yang memotivasi terbentuknya harmonisasi sosialpolitik dan keseimbangan antara kehidupan pribadi, keluarga, sosial, dan masyarakat. Untuk memahami konsep moderasi, Azra kerap menyebut Islam wasathiyah, yang artinya jalan tengah (*middle path*) atau menghindari perilaku dan tindakan berlebihan yang cenderung eksklusifisme dan ekstrimisme. Sikap wasathiyah (*middle path*) ini memotivasi kaum Muslim berperilaku inklusif, terbuka, moderate, akomodatif serta toleran terhadap penganut agama lain, kelompok budaya lain, atau kelompok lain yang memiliki ideologi politik yang berbeda.⁹ Dengan demikian, sikap Islam *wasathiyah* sebagai jalan tengah (*middle path*) atau moderasi ini lebih merefleksikan nilai moderasi yang disebutkan dalam Quran untuk mencapai *rahmatan lil'alamin* atau *blessing to the universe*.

Aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat ditebarkan lewat pendidikan, terutama di lingkungan Sekolah Dasar. Hal ini bisa dilakukan dengan penanaman nilai-nilai positif dalam diri peserta didik. Nilai bisa dipahami serta dipraktikkan apabila memiliki beberapa kriteria. Menurut Sutarjo Adisusilo, nilai itu biasa muncul dalam kesadaran, menuntut aktivitas, memberikan tujuan serta mengarahkan untuk bertingkah laku.¹⁰ Menurut Masnur Muslih, pendidikan nilai bisa dilakukan dengan dua pendekatan: (1) penanaman nilai (*inculcation approach*); dan (2) perkembangan moral kognitif

⁷ Muhammad Nur Rofik dan M. Misbah. (2021). "Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah", *Lectura: Jurnal Pendidikan*, Vol. 12, No. 2 (Agustus, 2021): 230-245.

⁸ Muhammad Syaikhul Alim dan Achmad Munib, "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah", *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelegualitas*, Vol. 9, No. 2 (2021): 263-285. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>

⁹ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2020).

¹⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

(*cognitive moral development*).¹¹ Penanaman nilai lebih sebagai internalisasi nilai dalam proses pembelajaran seperti keteladanan, simulasi, penguatan positif dan negatif, dan bermain peran (*role play*). Sementara itu, pendekatan moral kognitif mendorong peserta didik untuk mencari cara dan berpikir tentang masalah moral serta keputusan moral.¹²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan penelitian kepustakaan (*library research*) yang di lakukan dengan pengumpulan data, seperti membaca, mengoleksi dan mengolah bahan yang diperoleh tanpa turun langsung ke lapangan. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian dengan cara memperoleh data atau informasi dengan menggunakan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, dan catatan.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Moderasi Beragama dan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama

Istilah moderasi beragama merupakan gabungan dari dua kata yaitu moderasi dan religius. Istilah ini menunjukkan makna "suatu pola pikir, sikap dan amalan dalam menjalankan ajaran agama yang tidak mengandung kekerasan dan yang menghindari sikap tidak santun dan berlebihan". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 2008 mendefinisikan "menahan diri sebagai mengurangi kekerasan dan menghindari ekstremisme". Edisi pertama tahun 1988 memberikan penjelasan tentang arti kata moderat/sikap: (1) selalu menghindari perilaku atau ekspresi yang ekstrim; (2) cenderung ke arah dimensi tengah atau running time. Sedangkan kata "moderator" adalah (1) orang yang bertindak sebagai perantara (hakim, arbiter, dsb); (2) pemimpin pertemuan, yang menjadi fasilitator ketika berbicara atau mendiskusikan masalah.

Misalnya, orang yang dimoderatori dalam konsultasi atau diskusi adalah orang yang tidak memaksakan pendapatnya, melainkan orang yang mendengarkan dan memperhitungkan pendapat orang lain. Memaksakan suatu pendapat terlepas dari pendapat orang lain adalah sikap yang berlebihan atau ekstrim. Dan sebaliknya, bukanlah sikap yang tepat untuk tidak mengungkapkan pendapat sama sekali, meskipun Anda diminta untuk melakukannya. Oleh karena itu, penggunaan kata moderat dalam bahasa Indonesia, memberikan arti "moderat", berarti memiliki sikap yang baik. Jika kata ini didasarkan pada kata "Islam", yang berarti "moderasi dalam Islam", maka artinya menjalankan ajaran Islam dengan benar atau baik.

Dalam kamus Bahasa Arab, kata moderasi berarti *al-wasathiyah*. Secara etimologi, *al-wasathiyah* berasal dari kata wasath.¹⁴ Selanjutnya wasathan bermakna *sawa'un*, yaitu tengah antara dua batas, atau lebih tepatnya tengah atau standar atau biasa. Wasathan juga berarti menghindari sikap tidak

¹¹Masnur Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

¹² Zulkipli Lessy, "Pemberdayaan Zakat Melalui Pendekatan Penanaman Nilai", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1 (2005): 117-132.

¹³ C. M. Charles and Craig A. Mertler, *Introduction to Educational Research*, (Boston, MA: Allyn & Bacon, 2002).

¹⁴ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2020).

kompromi dan bahkan tidak konsisten dengan kebenaran agama.¹⁵ Dalam percakapan sehari-hari seperti dalam suatu pertandingan olahraga atau ketika dua pihak yang bertikai berkonflik, biasanya muncul istilah wasit atau arbiter, kata ini tidak hanya menunjukkan arti orang yang menjadi penengah antara dua pihak yang bertikai atau bertanding, melainkan penengah adalah bahwa Anda harus berbuat baik dan adil. Kendatipun definisi pendidikan sebagai sebuah usaha terencana dan nyata, itu bukanlah kegiatan yang dilakukan secara rutin tanpa tujuan dan perencanaan yang matang. Pendidikan khususnya di sekolah, memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Implementasinya tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang sederhana. Sekolah menengah pertama (disingkat SMP) adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia yang ditempuh setelah lulus sekolah dasar (atau sederajat). Sekolah menengah pertama ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Pada tahun ajaran 1994/1995 hingga 2003/2004, sekolah ini pernah disebut sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP). Pada tingkat ini, anak mulai memperoleh pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai yang akan berguna di kemudian hari.

2. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Prinsip adalah kebijakan atau pedoman yang mengikat suatu kegiatan atau tindakan sampai kegiatan tersebut benar-benar dilakukan. Moderasi beragama memiliki prinsip paling mendasar yaitu adil dan seimbang, yang sesuai dengan konsep moderasi dari sudut pandang agama, yaitu wasathiyah. Kata adil dalam KBBI memiliki arti "tidak memihak, berdiri di atas kebenaran, berperilaku sewajarnya, memiliki persamaan hak". Sedangkan keseimbangan adalah sikap selalu berpikir adil, suatu bentuk perilaku yang tidak berlebihan dan juga tidak bersikap moderat.

Menurut Koko Adya Winata prinsip-prinsip moderasi dikelompokkan menjadi lima hal yang harus ditegakkan dan dilaksanakan sebagai Islam moderat, yaitu:¹⁶

1. Keadilan (*A-l'adl*)

Arti *al-'adl* dalam Tafsir At-Tabari adalah "Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan hal ini dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan keadilan yaitu *al-insaf*. Allah SWT memerintahkan umatmu, rata-rata untuk memiliki atau seimbang (adil) dalam segala aspek kehidupan: sesama, agama, negara dan yang terpenting, dengan Tuhanmu. Sedangkan keadilan dalam konteks moderasi adalah perilaku yang seimbang dengan menghormati dan menjunjung tinggi hak setiap orang dengan berbagai aspek sebagai berikut :

- a) Ia tidak melebihi atau mengurangi dari apa yang nyaman
- b) Ia lebih suka dan tidak membuat keputusan yang biasa
- c) Sesuai dengan kapasitas atau posisi
- d) Untuk kebenaran
- e) Tidak sewenang-wenang

2. Toleransi (*tasaamuh*)

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Koko Adya Winata, I. Solihin, Uus Ruswandi, dan Mohamad Erihadiana. "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konseptual". *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 3, No. 2 (2020): 82-92.

Toleransi berasal dari Bahasa Latin *"tolerate"* yang artinya kesabaran. Toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bersikap toleran, melepaskan dan berdiam diri. Konsep toleransi bukanlah hal baru bagi masyarakat Indonesia. Sikap toleransi sangat dijunjung tinggi dan merupakan kunci perdamaian bagi kelangsungan hidup masyarakat. Michael Walzer mendefinisikan toleransi sebagai suatu kondisi yang diperlukan dalam diri manusia atau masyarakat untuk mencapai tujuannya, yaitu hidup damai di tengah perbedaan sejarah, agama, identitas dan budaya. Sedangkan dalam Al Qur'an, perilaku toleransi ditegaskan dengan jelas dalam firman-Nya QS Al Hujarat: 13 yang mengatakan:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di mata Allah adalah yang paling penyayang di antara kamu."

Nilai yang dapat dikutip dari ayat tersebut adalah bahwa (1) manusia adalah suatu kesatuan; (2) prinsip-prinsip dasar hubungan manusia, dan (3) adanya perbedaan bukan untuk menimbulkan sikap kontroversi, melainkan untuk saling mengenal dengan baik, sehingga terjalin kedekatan, kerjasama dan saling tolong-menolong. Dalam ranah moderasi Islam, sifat toleransi adalah kondisi bagi semua orang yang menginginkan gambaran kehidupan yang aman dan saling menghormati. Moderasi Islam juga memberikan pemahaman tentang pentingnya toleransi dalam menghadapi contoh-contoh aktivitas yang beragam, karena pluralisme manusia adalah kehendak Tuhan.

3. Keseimbangan (*at-tawaazun*)

Dalam moderasi Islam, *at-tawaazun* dikatakan membangun keseimbangan mempertimbangkan keyakinan, amalan, materi, makna dan bahkan duniawi dan uhrawi. Dalam Q.S Al-Qasas: 77 dijelaskan tentang keseimbangan moderasi pengalaman untuk dunia dan akhirat yang mengatakan:

"Dan carilah apa yang telah Allah berikan kepadamu (kebahagiaan) di akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu melalui kesenangan (duniawi) dan berbuat baik (yang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan tidak melakukan kejahatan di Bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan."

Jika ditelaah dengan seksama, ayat tersebut mengandung beberapa pengertian tentang sikap seimbang dalam kesederhanaan, yaitu:

- a. Seimbangkan persiapan kultus untuk akhirat dengan berkah yang diperoleh dengan senang hati.
- b. Membalas kebaikan dan nikmat yang Allah SWT limpahkan kepada manusia dengan berbuat baik kepada orang lain.
- c. Menyeimbangkan kelestarian ciptaan alam dengan tidak merusak bumi. Menuntut sikap yang seimbang dalam moderasi beragama adalah seperti mewujudkan perdamaian dalam menciptakan lingkungan yang damai

4. Keberagaman

Keberagaman adalah kondisi sosial yang terdiri dari banyak perbedaan dan nyata dalam kehidupan kita. Tidak hanya di Indonesia, tetapi di beberapa negara kita tentu menemukan keragaman, tetapi pada prinsipnya tidak ada agama yang menginginkan perpecahan, kebencian, kekerasan terhadap manusia

dan makhluk hidup, karena seringkali Anda hanya menemukan pemahaman yang salah tentang agama yang dianutnya. Bentuk moderasi yang diperlukan untuk kehidupan multikultural adalah pendekatan dan pengakuan terhadap keberadaan pihak lain, sikap toleransi, tidak memaksakan kehendak dan menghargai perbedaan pendapat.

5. Keteladanan (*uswah*)

Keteladanan adalah sikap atau tindakan seseorang yang menjadi teladan bagi orang yang mengenalnya, baik sengaja maupun tidak. Sebagai umat Islam, kita perlu menjadi panutan bagi orang lain. Karena yang melekat pada seorang muslim adalah dakwah. Sebagai contoh kita, Nabi besar Muhammad SAW, yang berhasil mengajak orang-orang jahiliyyah kepada Tuhan, berhasil melebarkan sayap Islam ke berbagai arah dan menjadi suri tauladan terbesar sepanjang masa dengan berpegang teguh pada tauhid dan sikap Akhlaqul Karimah. Dalam hal ini, siswa harus mendapat bimbingan perilaku keteladanan dalam segala aspek kehidupan, sehingga tumbuh sifat-sifat luhur yang akan mengakar dalam kebiasaan menghadapi problematika kehidupan. Misalnya, menghormati tetangga, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dengan kelompok yang beragama tanpa membedakan keyakinan dan agamanya.

3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Ranah Pendidikan Sekolah Menengah

Kata nilai secara harfiah berarti *value and price*. Nilai didefinisikan oleh Antony Giddens sebagai persepsi seseorang atau kelompok tentang apa yang cocok, diharapkan, serta baik dan buruk. Nilai, di sisi lain adalah penilaian seseorang tentang apa yang lebih atau kurang penting, lebih baik atau lebih buruk, dan lebih benar atau salah.¹⁷ Akibatnya, nilai merupakan suatu penggambaran terkait segala hal yang dihargai dalam kehidupan manusia, termasuk apa yang dianggap nyata, unggul, berharga, menarik, cocok, signifikan, dan diinginkan. Beberapa warga negara, di sisi lain, menganggap sesuatu tanpa nilai sebagai salah, buruk, tidak layak, tidak pantas, tidak berguna, dan tidak diinginkan.

Moderasi didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai mengurangi kekerasan; hindari hal-hal yang ekstrem. Orang yang selalu bertindak dan berperilaku rata-rata, adil, standar dan biasa.¹⁸ Karena itu, moderasi ialah sebuah kondisi terpuji dari seseorang yang menjaga tindakan-tindakannya dalam moderasi dan menghindari dua ekstrem; *ifrāt* (berlebihan) dan *muqair* (pengurangan). Moderasi beragama dengan demikian dapat didefinisikan sebagai perilaku dan pemahaman insan untuk dapat menerima keragaman dan kemerdekaan dalam beragama seseorang atau sekelompok orang dengan menghormati, mengizinkan dan memberikan hak isitimewa terhadap agama yang dianutnya.

Anak Sekolah Menengah merupakan anak yang menghadapi transformasi psikologis dan fisik yang paling dramatis. Mereka adalah siswa yang berusia sekitar 12-15 tahun. Pada fase ini ada tiga tipe siswa SMP yang dilihat berdasarkan perkembangannya; yaitu perkembangan fisik, kognitif dan psikososial. Anak-anak di kelas atas sekolah dasar mencoba untuk tampil lebih

¹⁷ Anthony Giddens, *A Contemporary Critique of Historical Materialism*, (New York, NY: Macmillan, 1995).

¹⁸ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014).

dewasa melalui perubahan dalam struktur fisik dan kognitif mereka. Mereka ingin diperlakukan seperti orang dewasa. Kehidupan sosial dan afektifnya telah mengalami perubahan besar. Di kelas menengah sekolah, setiap siswa ataupun siswi sekolah dasar merasa berpartisipasi di sebuah team untuk mengembangkan emosional dan nilai. Dan jika ditolak di sebuah team akan menyebabkan masalah emosional yang intens dengan lingkungan pergaulan/pertemanannya. Mendapat pengakuan dan penerimaan dari lingkungan pertemanannya adalah keniscayaan pada fase ini. Sedangkan di kelas bawah sekolah dasar, anak-anak lebih mempercayai dan bergantung kepada guru. Moderasi agama di sekolah dasar adalah hal terpenting yang dapat dilakukan, karena sekolah dasar adalah masa di mana seseorang menerima pendidikan yang mendalam dan dapat dikaitkan dengan iman yang kuat. Artinya, anak-anak mendiskusikan pengetahuan tentang moderasi beragama yang mereka peroleh dalam proses pembelajaran dengan pengetahuan yang mereka peroleh di rumah atau di lingkungan. Berdasarkan hal ini, maka salah satu manfaat yang dapat diberikan oleh seorang guru sekolah dasar kepada siswa dengan mengajarkan terkait moderasi beragama. Dengan pemahaman ini, seorang anak dapat memperoleh wawasan ketika memecahkan masalah di lingkaran teman-temannya.

Siswa di madrasah terlibat dengan sesama Muslim. Sedangkan siswa yang mendapatkan pendidikan dengan berada di sekolah umum mengalami perbedaan. Oleh sebab itu, penanaman cita-cita moderasi beragama menjadi penting. Cita-cita tersebut dapat ditanamkan pada siswa melalui proses pembelajaran di kelas atau oleh kebiasaan para pendidik bidang keagamaan Islam. Dalam lingkungan sekolah yang bertujuan pada moderasi beragama, perlu mendapat dukungan dari berbagai kalangan. Salah satu pihak yang harus mendukung adalah pemerintah. Pemerintah berperan penting dalam menentukan perkembangan moderasi beragama di lembaga pendidikan. Keputusan atau rekomendasi pemerintah akan jatuh pada guru, sehingga siswa sekolah diajarkan nilai-nilai moderasi oleh guru, dalam hal ini peran guru sangat penting. Perumusan kebijakan mediasi inilah yang secara tidak langsung mengarah pada moderasi dalam sebuah lembaga pendidikan. Secara umum siswa yang masih berada pada usia sekolah dasar, biasanya mendapat informasi tentang ilmu agama dari sekolah nonformal, namun mereka belum mendapatkan semua ilmu agama, hanya kemampuan membaca kitab suci Al-Qur'an dan tata caranya. Karena anak-anak pada masa itu belum memiliki pandangan hidup yang spesifik atau kegiatan sosial yang berhubungan dengan agama, maka sangat mudah bagi seorang guru untuk mengajarkan moderasi beragama. Maka nilai-nilai agama yang hendaknya patut dipupuk pada siswa sekolah dasar antara lain: a. nilai iman, b. nilai ibadah, c. nilai akhlak

Dalam nilai akhlak, berikut konsep dasar yang harus di praktikkan, meliputi:

- 1) Peran agama dalam memupuk jiwa anak, dengan percaya pada diri sendiri, mempercayai orang lain, terkhusus melalui pendidikan, serta meyakini bahwa orang bertanggung jawab terhadap tindakan dan perilakunya. Ini juga membantu motivasi dan kegembiraannya.
- 2) Menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang kepada orang lain, termasuk anggota keluarga.

- 3) Mengajarkan kepada anak-anak bahwa prinsip-prinsip moral melekat pada semua orang dan tidak didasarkan pada aturan atau peraturan. Karena akhlak adalah ciri pembeda antara manusia dengan hewan.
 - 4) Ajarkan kepekaan anak. Triknya adalah membuat anak-anak merasakan kemanusiaan mereka.
 - 5) Menumbuhkan akhlak pada anak sebagai norma dan karakter dalam diri.
- 4. Implementasi Moderasi Beragama Dalam Ranah Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP)**

Untuk melaksanakan atau "mengimplementasikan" berarti menyediakan sarana untuk mencapai sesuatu (*to provide means to do something*); memberikan efek praktis (*cause influence effect on something*). Dari segi implementasi, saat ini merupakan proses umum tata kelola yang dapat ditelaah pada tingkat program tertentu. Dan implementasi dalam moderasi beragama akan lebih berkaitan dengan bagaimana seorang pendidik menerapkan dan memberikan materi pembelajaran moderasi. Metode-metode tersebut akan memberikan kemudahan kepada siswa untuk menerima dan memahami materi pembelajaran yang berkaitan dengan fasilitasi. Pada akhirnya, di akhir kegiatan pembelajaran, tujuan pembelajaran moderasi keagamaan dapat dikuasai siswa dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi nilai-nilai Islam moderat di sekolah sejak dini dapat membantu memperkuat moderasi beragama di tingkat sekolah dasar. Karena moderasi adalah sesuatu yang harus dipraktikkan sejak usia muda agar generasi penerus bangsa siap menghadapi persoalan masa depan. Implementasi atau hal-hal yang dapat dilakukan dalam lingkungan pendidikan dengan moderasi beragama adalah dengan beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh sekolah, antara lain *Pertama*, mengembangkan budaya lokal sekolah, seperti kejujuran, saling menghormati, sopan santun, dan lain-lain, yang merupakan kumpulan nilai, asumsi, pemahaman, keyakinan, dan harapan yang dijunjung dan digunakan sekolah sebagai pedoman perilaku ketika berhadapan dengan internal maupun eksternal. Pengembangan budaya keagamaan di lingkungan sekolah, di sisi lain, mensyaratkan pembentukan ajaran agama wasathiyah (tengah) di sekolah sebagai landasan nilai, sikap, semangat, dan perilaku guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan siswa; *Kedua*, dengan membangun rasa saling pengertian antar siswa sejak dini yang berbeda keyakinan agama, sekolah harus berperan aktif dalam membimbing dialog agama atau dialog antar umat beragama, yang tentu saja tetap di bawah arahan guru. Jenis dialog antaragama ini merupakan upaya efektif bagi siswa untuk membiasakan berdialog dengan pemeluk agama yang berbeda; *Ketiga*, kurikulum dan buku teks yang digunakan di sekolah harus diimplementasikan dalam kurikulum yang memasukkan nilai-nilai pluralisme (Bhinneka Tunggal Ika) dan toleransi beragama. Buku-buku agama yang digunakan di sekolah hendaknya juga menjadi buku yang dapat membangun wacana dan pemikiran siswa menuju pemahaman keberagaman yang inklusif dan moderat. Program pendampingan keagamaan yang dilakukan di sekolah tidak semuanya mencapai hasil yang maksimal. Terkait program penanaman moderasi beragama di lingkungan sekolah, peneliti menarik hal-hal berikut yang menjadi pendukung dan penghalang dalam proses merealisasikan program ini yaitu:

- a. Faktor Pendukung

1. Profesionalisme guru PAI di sekolah yang baik, seperti guru yang kompeten dalam menangani semua masalah siswa yang terkait dengan radikalisme dan mahir dalam menanamkan moderasi beragama pada siswa dengan menggunakan metode yang baik dan menarik.
 2. Orientasi rutin ke forum-forum pokja guru seperti FKG, KKG dan MGMP, agar koordinasinya berjalan lancar.
 3. Supervisi guru PAI di sekolah adalah rutin untuk menjalin komunikasi yang baik.
 4. Sosialisasi program moderasi beragama di sekolah bekerjasama dengan (FKUB) atau Kerjasama Kementerian Agama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama.
- b. Faktor Penghambat
1. Minimnya fasilitator di tingkat sekolah (SMP) sehingga materi ajar moderasi agama yang seharusnya diajarkan sejak kecil tidak terlaksanakan.
 2. Karena keterbatasan anggaran, pelaksanaan panduan guru PAI tidak dapat sepenuhnya diikuti.
 3. Tidak ada buku pegangan resmi dari Kementerian Agama RI, sehingga tidak ada buku pegangan dasar yang bisa digunakan siswa.
 4. Jumlah guru non-Muslim masih terbatas untuk mengajar siswa menurut agamanya secara moderat dalam beragama.
 5. Kegiatan pembinaan biasanya bertepatan dengan jam pelajaran guru, sehingga kegiatan pembelajaran biasanya kosong.

KESIMPULAN

Sebagai langkah untuk memberikan penguatan moderasi beragama kepada siswa sekolah dasar, maka terlebih dahulu perlu dilakukan pengenalan tentang makna moderasi beragama itu sendiri. Kemudian, siswa SMP tersebut perlahan-lahan mulai dikenalkan dengan prinsip dan nilai-nilai yang ada dalam moderasi beragama. Dan alangkah lebih baiknya jika kemudian mereka diberikan bukti nyata dalam kehidupan sehari-hari terkait moderasi beragama di lingkungan sekitar atau pun dalam bermasyarakat. Dengan demikian, siswa SMP tersebut akan lebih mudah memahami dan mengerti serta lebih mampu menerapkan sikap moderasi beragama dalam lingkungannya. Namun, langkah dasar yang perlu dilakukan adalah menanamkan serta menguatkan nilai-nilai agama pada setiap siswa SMP.

Mengenai penanaman nilai-nilai keagamaan yang patut ditumbuhkan kepada siswa mencakup:

- 1) Nilai iman; dengan menjaga amanah dan memenuhi janji, membelanjakan rezki untuk Allah SWT, berusaha selalu tawakkal, menegakkan shalat dengan tertib dan senantiasa menjalankan perintah-Nya,
- 2) Nilai ibadah, semua kegiatan dan perilaku yang benar dan baik dengan niat mengerjakan karena Allah SWT semata, akan mendapatkan nilai ibadah, contohnya; mengamalkan rukun Islam yang lima, berkata jujur, memiliki etos kerja yang tinggi, menghargai dan menghormati sesama, dan lain sebagainya. Dan
- 3) Nilai akhlak, seperti; bersikap patuh dan takzim terhadap orang tua dan guru, berkomunikasi kepada sesama dengan sikap sopan dan santun,

saling tolong-menolong dan senang bekerja sama ataupun akhlak baik lainnya. Karena jika nilai-nilai agama tersebut telah tertanam dengan kuat, siswa SMP akan lebih mudah dalam memahami dan mengambil pelajaran untuk menerapkan moderasi beragama di lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Affairs, Ministry of Religious. *Religious Moderation*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2021).
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity". *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, Vol. 2. (Maret 2019): 45-55. Alim,
- Muhamad Syaikhul dan Achmad Munib. "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah". *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, Vol. 9, No. 2 (Desember 2021): 263-285. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>
- Amrullah, M. Khalis dan M. Irfan Islamy. "Moderasi Beragama: Penanaman Pada Lembaga Pendidikan Formal dan Non-formal". *Nizham Journal of Islamic Studies*, Vol. 9, No. 2 (2021): 57-69. <https://doi.org/10.32332/nizham.v9i02.4308>
- Anwar, Khoirul. *Berislam Secara Moderat*. Semarang: Lawwana, 2021.
- Agama, Departemen. (2012). *Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf AlQur'an. Agama, Kementerian. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2019.
- Aziz, Aceng Abdul, Anis Masykur, Anam, A. Khoirul, Ali Muhtarom, Idris Masudi, dan Masduki Duryat. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi beragama Dirjen Pendis Kemenag bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019.
- Azra, Azyumardi. *Moderasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Charles, C. M. and Craig A. Mertler, *Introduction to Educational Research*, (Boston, MA: Allyn & Bacon, 2002).
- Dawing, Darlis. "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural". *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 13, No. 2 (2017): 225-255.
- Fahri, Mohamad dan Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia". *Jurnal Raden Fattah: Intizar*. Vol. 25, No. 2 (Desember 2019): 95-100. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Fauzi, Ahmad. "Moderasi Islam Untuk Peradaban dan Kemanusiaan". *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 2 No. 2 (2018): 232-244.
- Giddens, Anthony. *A Contemporary Critique of Historical Materialism*. New York, NY: Macmillan, 1995.
- Hasan, Mustaqim. (2021). *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu.

- Harto, Kasinyo dan Tastin. "Pengembangan Pembelajaran Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik". *At-Ta'lim*, Vol. 18, No. 1 (2019): 89-110.
- Hermawan, M. A., "Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah". *Insania*, Vol. 25, No. 1 (Juni 2020): 31-43.
- Lessy, Zulkipli. "Pemberdayaan Zakat Melalui Pendekatan Penanaman Nilai". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1 (2005): 117-132.
- Munir, Abdullah, Aisyahnur Nasution, Amri Siregar dkk. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: Zigie Utama, 2020.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab: Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mussafa, Rozal Ahyar. *Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam*. Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Muhammad, N. R. "Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah". Dissertation, UIN SAIZU Purwokerto, 2012. Poerwadarminta,
- W. J. S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2014.
- Ramadhan, Mochammad Rizal. "Implikasi Era Society 5.0 Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Bagi Siswa Sekolah Dasar". *JIEES: Jurnal of Islamic Education at Elementary School*, Vol. 2, No. 2 (2021): 72-77.
- Rohman, Miftahur dan Zulkipli Lessy. "Practicing Multicultural Education through Religiously Affiliated Schools and Its Implications for School Change". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (Juni 2017): 1-24.
- Rusmayani. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Siswa di Sekolah Umum". 2nd Proceedings AnCoMS (Annual Conference for Muslim Scholars) Kopertais Wilayah IV Surabaya, 2018.
- Qowim, Abdul, Yuni Suprpto, dan Dany Miftah M. Nur. "Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di TPQ Ngerang Tambakromo Pati". *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, Vol. 2, No. 2 (2020): 242-248.
- Sari, Anjeli Aliya Purnama. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam". Skripsi, UIN Rahmawati Soekarno Bengkulu, 2021.
- Rofik, Muhammad Nur dan M. Misbah. "Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah". *Lectura: Jurnal Pendidikan*, Vol. 12, No. 2 (Agustus 2021): 230-245.
- Winata, Koko Adya, I. Solihin, Uus Ruswandi, dan Mohamad Erihadiana. "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konseptual". *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 3, No. 2 (2020): 82-92.
- Ulfaturrohmatuuririn, Zahro, Zulkipli Lessy, Isnan Arifin, Muhammad Zaki Prabowo, Cahyaningtias, Mubarak, dan Asih Rohmatul Listiani. "Managing Plurality to Boost Harmony Among Religious Adherents in Indonesia". *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. 21, No. 2 (Desember 2021), 137-146